



JURNAL ILMIAH MAHASISWA

ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Arsitektur dan Perencanaan

TIM Editor

Chief Editor

Dr. Cut Dewi, ST, MSc, MT

Editor

Riza Aulia Putra, ST, MT

Secretariat

Putra Rizkiya, S.T., M.Sc.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terbitnya Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan Volume 6 mempublikasikan hasil karya tugas akhir mahasiswa bidang perancangan dan penelitian pada Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Unsyiah.

Melalui berbagai jenis rancangan dan tema, delapan tulisan dalam jurnal ini mencoba melihat secara mendalam perancangan dan penelitian di bidang arsitektur dan perencanaan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi dan membantu terbitnya jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi komunitas ilmiah, sains, dan teknologi serta secara luas bagi kemajuan peradaban manusia. Selamat membaca!

Banda Aceh, November 2022

Chief Editor

Dr. Cut Dewi, ST, MT, MSc

VOLUME 6, No.4, November 2022

COVER

JOURNAL COMMITTEE 1

KATA PENGANTAR 2

DAFTAR ISI 3

**PERANCANGAN TERMINAL BUS TIPE A DI KOTA BANDA ACEH DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN** 7

Alwin Nugraha, Laila Qadri, Masdar Djamaluddin

**PENERAPAN ARSITEKTUR HIJAU PADA PERANCANGAN PANTI
REHABILITASI NARKOTIKA PROVINSI ACEH** 12

Cut Irina Shafira, Mirza, Ardian Ariatsyah

**EVALUASI RUANG PUBLIK BERDASARKAN ASPEK KENYAMANAN
(STUDI KASUS: TAMAN RIYADHAH KOTA LHOKSEUMAWE)** 16

Detasha Lazuana, Cut Nursaniah, Zulfikar Taqiuddin

**PENERAPAN KONSEP *HIGH TECH ARCHITECTURE* PADA
PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN OLAHRAGA ATLETIK DAN
REKREASI DI ACEH** 21

Dina Galuh Suryaningtyas, Irfandi, Sofyan

**PENERAPAN TEMA *HEALING ARCHITECTURE* PADA PERANCANGAN
RUMAH SAKIT REHABILITASI MEDIK DI BANDA ACEH** 27

Dira Alhumaira, Mirza Irwansyah, Riza Priandi

**PERANCANGAN PLANETARIUM DI ACEH DENGAN METODE
ANALOGI** 33

Fanya Febriella, Nasrullah Ridwan, Safwan

KINERJA TERMAL <i>GREEN ROOF</i> DENGAN PENGGUNAAN TANAMAN HIDROPONIK	38
Fika Risdana, Abdul Munir, Ardian Ariatsyah	
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELAYAKAN FASILITAS RUANG BERMAIN ANAK DI TAMAN PELANGI KOTA SIGLI	44
Maghfiratun Nisa, Mirza Irwansyah, Zulhadi Sahputra	
GEDUNG PERTUNJUKAN SENI TARI ACEH DI BANDA ACEH DENGAN PENDEKATAN NEO VERNAKULAR	50
Maisarah, Zahriah Zahriah, Nasrullah Ridwan	
EVALUASI KEBUTUHAN JALUR PEDESTRIAN RAMAH ANAK DI KAWASAN MIN 6 BANDA ACEH	56
Meutia Kemala Rezky, Cut Dewi, Masdar Djamaluddin	
PERANCANGAN PUSAT OLAHRAGA PANAHAN DI KOTA BANDA ACEH DENGAN TEMA ARSITEKTUR FUTURISTIK	62
Muhammad Nur Fauzi, Mirza Fuady, Erna Meutia	
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA PERANCANGAN SEKOLAH LUAR BIASA DI BANDA ACEH	67
Ridha Maulana, Cut Nursaniah, Ardian Ariansyah	
IDENTIFIKASI KENYAMANAN JALUR PEJALAN KAKI KAWASAN WISATA BERSEJARAH DI PUSAT KOTA BANDA ACEH	72
Riska Tiara Nasution, Mirza Fuady, Muhammad Haqal	
PENERAPAN KONSEP <i>EXTENDING TRADITION</i> PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA BUDAYA DAN SENI DI BANDA ACEH	79
Safiatuddin Syah, Mirza Irwansyah, Burhan Nasution	
PENERAPAN “HEALING ARCHITECTURE” PADA PERANCANGAN RUMAH SAKIT NEFROLOGI DI BANDA ACEH	83
Safura Maburrah, Era Nopera Rauzi, Safwan	

**EVALUASI RUANG TERBUKA PADA TAMAN GELANGGANG MAHASISWA
UNIVERSITAS SYIAH KUALA 90**

Sherina Meviansha, Era Nopera Rauzi, Zulhadi Sahputra

**ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR NUSANTARA PADA MASJID TUHA
ULEE KARENG 97**

Siti Shara, Elysa Wulandari, Masdar Djamaluddin

**PERANCANGAN MUSEUM SAINS DAN TEKNOLOGI DI BANDA ACEH
TEMA ARSITEKTUR
EKOLOGI 10**

2

Syarifah Maizatul Aqmal, Era Nopera, Muhammad Heru

**PERANCANGAN RUSUNAWA DI BANDA ACEH
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS 108**

T. Luthfi Dhiya Ulhaq, Dyah Erti Idawati, Safwan

**EVALUASI KENYAMANAN JALUR PEDESTRIAN
DI KAWASAN BLANG PADANG KOTA BANDA ACEH 113**

Zail Akmal, Husnus Sawab, Masdar Djamaluddin

**PEMETAAN KOMPONEN PARIWISATA (6A) UNTUK
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA 118**

Zahlul Nugraha Meutuah, Irin Caisarina, Cut Dewi



Penerapan Konsep *Extending Tradition* pada Perancangan Taman Wisata Budaya Dan Seni di Banda Aceh

Safiatuddin Syah¹, Mirza Irwansyah², Burhan Nasution²,

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: mirza.hasan@unsyiah.ac.id

Abstract

Banda Aceh is the capital of Aceh Province and one of the areas with beautiful tourist attractions. Although the city of Banda Aceh was hit by a devastating tsunami in 2004, the city of Banda Aceh has re-developed as a tourist destination by relying on tourist destinations, customs and culture. The city of Banda Aceh is currently undergoing many changes and the situation on the ground is changing rapidly in many aspects of the economy, education, administration and especially tourism. Over time, regional traditions and cultures that have been preserved and fostered by each region and the people of Aceh seem to have almost disappeared in Aceh today. Therefore, the design of this cultural and art tourism park is the right solution to preserve culture and art and can become a more developed tourist destination in Banda Aceh. Based on these potentials and problems, the design of an art cultural tourism park with an Extending Tradition concept approach can explore the sustainability of local traditions in Banda Aceh.

Keyword : Design of cultural and art tourism parks, Extending Tradition, Banda Aceh

Abstrak

Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh dan salah satu daerah dengan tempat wisata yang indah. Meskipun kota Banda Aceh dilanda tsunami dahsyat pada tahun 2004, namun kota Banda Aceh kembali berkembang sebagai destinasi wisata dengan bertumpu pada destinasi wisata, adat dan budaya. Kota Banda Aceh saat ini sedang mengalami banyak perubahan dan situasi di lapangan berubah dengan cepat dalam banyak aspek ekonomi, pendidikan, administrasi dan terutama pariwisata. Seiring berjalannya waktu, tradisi dan budaya daerah yang selama ini dilestarikan dan dibina oleh setiap daerah dan masyarakat Aceh seakan hampir hilang di Aceh saat ini. Oleh karena itu, perancangan taman wisata budaya dan seni ini merupakan solusi yang tepat untuk melestarikan budaya dan seni dan dapat menjadi destinasi wisata yang lebih berkembang di Banda Aceh. Berdasarkan potensi dan permasalahan tersebut perancangan taman wisata budaya seni dengan pendekatan konsep Extending Tradition dapat mengeksplorasi keberlanjutan tradisi lokal di Banda Aceh.

Kata Kunci : Perancangan Taman Wisata Budaya dan Seni, Banda Aceh, Extending Tradition

1. Pendahuluan

Banda Aceh merupakan salah satu destinasi wisata dengan tingkat daya tarik yang tinggi karena keragaman tradisi dan budaya yang sudah ada. Aceh juga dikenal sebagai masyarakat budaya. Adat istiadat telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi keberlangsungan kehidupan sosial budaya Aceh. Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh melaporkan, jumlah wisatawan mancanegara yang tiba di Aceh pada Agustus melonjak 177% dari 2.363 menjadi 6.552 dibandingkan Juli 2016. Data tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan wisatawan mancanegara [1].

Seiring berjalannya waktu, tradisi dan budaya daerah yang selama ini dilestarikan dan dibina oleh setiap daerah dan masyarakat Aceh seakan hampir hilang di Aceh saat ini terutama oleh masyarakat yang sudah berkembang dan derasnya arus globalisasi. Tujuan perancangan adalah sebagai solusi untuk tetap melestarikan tradisi dan budaya

Banda Aceh dan dapat lebih mengembangkan destinasi wisata Banda Aceh.

2. Tinjauan Pustaka Taman Wisata Budaya dan Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), taman memiliki arti fasilitas hiburan yang menyediakan berbagai jenis hiburan dan pertunjukan rekreasi di kawasan khusus yang biasanya tertutup, dan menggunakan berbagai fasilitas hiburan untuk bersantai, menikmati pertunjukan, permainan, mengunjungi restoran, dan mengunjungi toko hadiah [2].

Menurut (UU RI No. 10 Tahun 2009) wisata adalah kegiatan perjalanan jangka pendek atau sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengunjungi suatu tujuan tertentu untuk tujuan rekreasi, mempelajari keunikan suatu daerah tujuan wisata, atau untuk pengembangan diri. [3].

Tempat wisata yang dapat dikunjungi wisatawan harus memenuhi persyaratan untuk pengembangan wilayahnya. Menurut Maryani syarat-syarat tersebut adalah [4] :

- a. *What to see*
- b. Tempat tersebut tentunya memiliki tempat wisata dan atraksi yang berbeda dengan daerah lain.
- c. *What to do*
- d. Terdapat banyak atraksi dan aktivitas di tempat ini, terutama pada kawasan wisata, fasilitas rekreasi harus disediakan agar wisatawan dapat menikmati dengan nyaman.
- e. *What to buy*
- f. Di kawasan wisata, fasilitas belanja terutama oleh-oleh dan kerajinan tangan harus dapat dibawa pulang sebagai oleh-oleh.
- g. *What to arrived*
- h. Pencapaian tersebut antara lain aksesibilitas, bagaimana wisatawan mengunjungi wisata tersebut, kendaraan yang tersedia, dan waktu untuk mencapai lokasi wisata.

3. Konsep *Extending Tradition* pada Bidang Arsitektur

Sebagai sarana yang akan digunakan untuk tujuan melestarikan tradisi dan budaya di Banda Aceh dan juga membangun tujuan wisata di Banda Aceh, aspek nilai seni dan budaya harus dipertimbangkan dalam desain ketika menerapkan fasilitas yang diperlukan. Oleh karena itu, perancangan taman wisata seni budaya ini mengadopsi pendekatan konsep *Extending Tradition*.

Extending Tradition adalah tema kedaerahan untuk memaknai atau menjelaskan arsitektur lokal dan untuk menyesuaikan dengan keberlanjutan tradisi lokal. Menurut Tan Hock Beng keberlanjutan tradisi lokal dapat diwujudkan dengan mengambil bentuk dan fitur dari masalalu yang kemudian bisa ditambahkan kembali secara inovatif [6]. Menurut David Lowenthal, tidak ada yang salah dengan hal seperti itu, namun yang menjadi sulit nantinya adalah ketika bentuk-bentuk masa lalu perlu diciptakan kembali dengan cara yang lebih inovatif, penerapannya dengan cara yang berbeda-beda tergantung fungsinya. Ini dapat meningkatkan kualitas hasil karya masa sekarang dan di masa depan [6]. Berdasarkan penjelasan diatas, point-point yang terpenting dalam tema *Extending Tradition* yaitu :

- a. Terdapat keberlanjutan tradisi lokal
- b. Mengambil secara langsung bentuk ataupun fitur dari masa lalu, yang kemudian di terapkan kembali pada bangunan masa kini ataupun masa depan secara lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan
- c. Terdapat unsur *vernakuler*

Dapat disimpulkan konsep dari *Extending Tradition* yaitu menggunakan unsur-unsur tradisional dan

bahan-bahan lokal, konsep asli untuk menciptakannya dan menggunakannya untuk perspektif, kebutuhan dan pengamatan masa kini.

4. Studi Banding Penerapan Konsep *Extending Tradition*

Objek studi : The Regent Residences
 Lokasi : Chiang Mai, Thailand
 Arsitek : Leg Bunnag dan Bill Bensley
 Arsitektur : Arsitektur berkelanjutan, modern dan tradisi



Gambar 1 Regent Residence dalam lukisan
 (Sumber: Tan Hock Beng, 1996)

Regent Residences adalah sebuah kondominium yang bersifat privasi yang memiliki berbagai fasilitas lainnya seperti restoran, kamar, spa, dan kolam renang pribadi. Kompleks ini terdiri dari 24 unit mewah di 10 vila terpisah dengan unit vila 3 atau 4 lantai. Ukuran masing-masing unit ± 330 m² hingga 445 m². Unit-unit ini memiliki tiga denah berbeda yaitu *Garden Terrace*, *Mountain View*, dan *Penthouse*. Unit taman memiliki kolam renang pribadi dan *penthouse* yang menempati dua lantai teratas vila. Terdapat tangga spiral menuju paviliun terbuka di atas. Penerapan konsep pertapakan tradisional pada bangunan yaitu dengan menerapkan rasa yang mendalam terhadap alam, sehingga bangunan hidup dengan alam tanpa merusaknya.



Gambar 2 Penerapan Konsep Pertapakan Modern
 (Sumber: Tan Hock Beng, 1996)

Penerapan konsep pertapakan *modern* pada bangunan yaitu dengan sebagian besar bangunan didesain tidak merusak lahan pertanian, namun tetap mampu menjalankan fungsi yang dibutuhkan. Penerapan konsep tradisional perangkaan pada bangunan yaitu lantai rumah ditinggikan dari tanah untuk mencegah banjir selama musim hujan dan menyediakan ruang untuk bekerja seperti mengukir dan mendinginkan tekstil di bawah rumah di musim panas. Penerapan konsep *modern* pada bangunan dilakukan melalui penggunaan struktur rangka dan material tradisional yang masih digunakan hingga

saat ini, namun struktur modern juga digunakan pada bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan.



Gambar 3 Penerapan Konsep Peratapan Tradisional
(Sumber: Tan Hock Beng, 1996)

Penerapan konsep tradisional peratapan pada bangunan yaitu masih menggunakan atap yang miring untuk memungkinkan air hujan melewatinya. Selain itu atapnya memiliki karakteristik yang berlapis dan rendah. Penerapan konsep *modern* peratapan pada bangunan yaitu dengan menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan material masa kini.



Gambar 4 Penerapan Konsep Persungkupan Tradisional
(Sumber: Tan Hock Beng, 1996)

Terdapat dua penerapan konsep tradisional persungkupan pada bangunan yaitu ada beberapa bangunan dengan persungkupan yang penuh, yang berarti bahwa seluruh rangka ditutupi dengan dinding, tetapi ada juga bangunan dengan persungkupan terbuka dimana rangkanya terlihat. Beberapa bangunan juga menggabungkan konsep keduanya. Penerapan konsep *modern* persungkupan pada bangunan yaitu dengan menyesuaikan elemen-elemen bangunan tradisional dengan kebutuhan saat ini.



Gambar 5 Penerapan Konsep Persolekan Tradisional
(Sumber: Tan Hock Beng, 1996)

Penerapan konsep tradisional persolekan pada bangunan yaitu dekorasi, pintu, dan jendela tradisional biasanya dirancang dengan anyaman tumbuhan liar dan bunga yang diselengi dengan makhluk bersayap mistis. Warna paling dasar dan kuat yang diekspresikan adalah emas dan merah tua yang artinya menampilkan unsur kerajaan.



Gambar 6 Penerapan Konsep Persolekan Modern
(Sumber: Tan Hock Beng, 1996)

Penerapan konsep *modern* peratapan pada bangunan yaitu dengan melakukan penyederhanaan pada dekorasinya dan memanfaatkan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk memperindah bangunan.

5. Penerapan Konsep *Extending Tradition* pada Rancangan Taman Wisata Budaya dan Seni di Banda Aceh

Taman Wisata Budaya dan Seni terletak di Jalan Prof. Dr. Ibrahim, Ulee Lheu, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Perancangan Taman Wisata Budaya dan Seni ini menggunakan konsep *Extending Tradition* yang menyesuaikan dengan aspek nilai budaya dan seni dalam perancangannya.



Gambar 7 Perspektif Kawasan Taman Wisata Budaya dan Seni
(Sumber: Penulis)

Adapun konsep *Extending Tradition* yang akan diterapkan pada rancangan taman wisata budaya dan seni, antara lain:

a. Konsep pertapakan



Gambar 8 Master Plan Kawasan Taman Wisata Budaya dan Seni
(Sumber: Penulis)

Konsep pertapakan pada perletakkan massa bangunan didesain agar semua massa dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang. Dari penataan landscape diharapkan semua massa dapat saling berhubungan dan pengunjung dapat menikmati setiap sudut massa.

b. Konsep perangkaan



Gambar 9 Gedung Pentas Seni Indoor
(Sumber:Penulis))

Konsep perangkaan yang diterapkan pada bangunan taman wisata budaya dan seni adalah bangunan tidak di desain berpanggung, namun pada *site* di tinggikan $\pm 1,2$ meter disesuaikan dengan kondisi *eksisting site*. Struktur yang digunakan pada massa juga disesuaikan dengan kondisi *eksisting site* dan konsep tradisional pada bangunan tradisional rumah Aceh. Kolom yang digunakan memakai jenis kolom bulat dengan diameter sesuai dengan kebutuhan bentang massa bangunan masing-masing. Penggunaan pondasi sumuran juga mempertimbangkan kondisi *eksisting site* yang berada pada lahan yang berair.

c. Konsep peratapan



Gambar 10 Gedung Pentas Seni Outdoor
(Sumber:Penulis)

Struktur atap yang digunakan pada setiap massa menggunakan struktur atap pelana dengan material atap bintumen menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing massa.

d. Konsep Persungkupan



Gambar 11 Gedung Pameran
(Sumber:Penulis)

Konsep persungkupan pada beberapa bangunan memiliki persungkupan sempurna, dimana seluruh rangkanya ditutup oleh dinding, namun untuk bangunan mushalla memiliki dinding yang terbuka.

e. Konsep Persolekan



Gambar 12 Gedung Pentas Seni Indoor
(Sumber:Penulis))

Konsep persolekan pada rancangan menggunakan warna ornamen rumah Aceh yaitu merah dan kuning. Penggunaan warna yang lebih tua pada bangunan juga mencerminkan warna dasar bangunan rumah Aceh. Dinding bangunan serta pada bagian atap masih menggunakan elemen tradisional diantaranya motif kerawang gayo dan motif bungong kala yang lebih disederhanakan untuk mempercantik bangunan.

6. Kesimpulan

Konsep *Extending Tradition* yang diterapkan pada Perancangan Taman Wisata Budaya dan Seni di Banda Aceh merupakan solusi untuk melestarikan keragaman budaya dan seni Aceh yang telah hilang seiring berjalannya waktu. Perancangan Taman Wisata Budaya dan Seni Banda Aceh ini akan melengkapi destinasi wisata di Banda Aceh dan lebih mempromosikan pengembangan pariwisata di Banda Aceh. Konsep *Extending Tradition* diterapkan dengan memaknai atau mendeskripsikan arsitektur lokal Aceh. Konsep tersebut bertujuan untuk menghadirkan tradisi lokal sebagai bagian dari karya arsitektur.

Daftar Pustaka

- [1] Aceh.bps.go.id
- [2] Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 1387.
- [3] Rahman Aulia, Syarifah Fathia Fairuz. 2015. *Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (Pka) Ke Iv Dan V Dalam Membangkitkan Kebudayaan Aceh: (Studi Kasus Tari Saman Dan Seudati)*. Jurnal Seuneubok Lada. Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2015.
- [4] Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Sekretariat Negara: Jakarta.
- [5] Rubai. (2013). *Perancangan Taman Wisata Budaya Dan Seni Madura Bangkalan Di Kabupaten Bangkalan Tema (Extending Tradition)*. S1 Tugas Akhir, UIN MALIKI